



MANAJEMEN DAKWAH BERKELANJUTAN PADA MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA PADANG OLEH IKADI

Alexy Piter

¹Dosen STAI Imam bonjol Padang Panjang

*Correspondence Email: alexypiter.5.505.1@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explain the IKADI sustainable da'wah management process in strengthening community in the suburbs of Padang. This research uses qualitative methods with a field research approach. Based on the research results, it was found that firstly, the process of planning sustainable da'wah development activities for the community living in the suburbs of Padang was based on the empirical experience of IKADI missionaries in the field. Second, the process of implementing the activities was carried out in the form of a majlis taklim, remaja masjid, wirid in accordance with the plan. Which has been determined: third, the evaluation process is carried out by requesting reports from missionary officers in the field, both verbal and written reports.

Key Word: Sustainable Da'wah, Management, IKADI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses manajemen dakwah berkelanjutan IKADI dalam penguatan keagamaan masyarakat pinggiran kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research. Berdasarkan hasil penelitian didapati pertama, proses perencanaan kegiatan dakwah berkelanjutan untuk penguatan keagamaan terhadap masyarakat yang tinggal di pinggiran kota Padang dibuat berdasarkan pada pengalaman empirik mubaligh IKADI di lapangan, Kedua, proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk majelis taklim, remaja masjid, wirid pengajian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan: ketiga, proses evaluasi dilakukan dengan cara meminta laporan dari petugas dakwah di lapangan baik laporan lisan maupun tertulis.

Kata Kunci: Dakwah Berkelanjutan, Manajemen, IKADI

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang proses manajemen pelaksanaan dakwah pada masyarakat pinggiran Kota Padang yang dilaksanakan oleh organisasi dakwah yang memang fokus bergerak di

bidang pelaksanaan dakwah dan kegiatan keagamaan yakni IKADI.

Penelitian ini mengantarkan pembaca untuk memahami bahwa proses kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk dakwah yang berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan proses

manajemen, berawal dari proses perencanaan sampai dengan pengawasan. Tujuannya agar pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat mewujudkan masyarakat mandiri dan berdaya dibidang spiritual keagamaan(Masrul Efendi Umar Harahap, 2018).

Pemberdayaan masyarakat pada kenyataannya merupakan suatu proses perubahan yang terencana (*planet change*) (Mardikanto, 2015). Oleh karena itu kegiatan perencanaan dalam pemberdayaan masyarakat menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh para administrator dan fasilitator pemberdayaan masyarakat.

Mengutip pendapat Martinez dalam Mardikanto bahwa kegiatan pemberdayaan dapat dikatakan efektif apabila melalui perencanaan program/kegiatan yang baik. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat yang baik harus direncanakan sebaik-baiknya.

Selaras dengan pengertian di atas, adanya suatu perencanaan suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat akan memberikan “kerangka kerja” (*framework*) yang dapat dijadikan acuan oleh para fasilitator untuk mengambil keputusan tentang kegiatan apa yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diinginkan (Mardikanto, 2015).

Sebagai proses yang *urgent* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan, kajian mengenai manajemen pemberdayaan menarik untuk terus dilakukan. Saat ini kajian dalam kegiatan pemberdayaan dapat dipetakan ke dalam tiga model-model pemberdayaan. Pertama model pemberdayaan bidang pendidikan. Kedua, Model pemberdayaan bidang kesehatan dan lingkungan dan ketiga Model pemberdayaan bidang ekonomi.(Masrul efendi Umar Harahap, 2018).

Pertama, Studi dalam model pemberdayaan bidang pendidikan ini dapat dilihat dari studi yang dilakukan oleh Shofa dan Majali melalui Lembaga ZISWAF Dompot Dhuafa. Salah satu program mereka adalah Sekolah Guru Indonesia (SGI). Program ini berupaya menghadapi masalah pendidikan, khususnya pengembangan guru model berkarakter dan pemerataan penyebaran guru di berbagai daerah terpencil di Indonesia. (Shofa & Machali, 2017).

Kedua, Dalam aspek kesehatan dan lingkungan. Model ini dapat dilihat dari beberapa studi seperti; kajian Putri, Andriani dimana proses manajemen pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kesehatan, bertempat di kelurahan Padasuka Kota Bandung Jawa Barat. Program andalanya adalah memberdayakan masyarakat terutama masyarakat lansia untuk dilakukan pendampingan dalam menekan masalah kesehatan (Putri et al., 2018).

Ketiga, kajian dalam aspek pemberdayaan ekonomi. Kajian seperti ini dapat dilihat dari beberapa studi seperti; kajian Munif Solikhan melalui model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat meningkat dengan pengelolaan atau manajemen dana zakat (Solikhan, 2020).

Dari studi-studi manajemen pemberdayaan masyarakat yang teridentifikasi, kajian mengenai manajemen pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan pemberdayaan terkait penguatan keagamaan masyarakat yang terkait langsung dengan pengembangan masyarakat Islam.

Apabila dicermati program pemberdayaan masyarakat selama ini, maka akan diketahui bahwa program pemerintah dalam membangun masyarakat lebih banyak menyentuh persoalan persoalan duniawi semata. Padahal krisis multidimensi ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi,

pendidikan dan kesehatan, sosial dan politik, tetapi juga krisis moral dan akhlak.

Eksistensi pemerintah dalam pembangunan masyarakat di bidang penguatan keagamaan tidak terasa. Kekosongan ini diisi oleh berbagai organisasi keagamaan, salah satu diantaranya yang memiliki program pemberdayaan di bidang penguatan keagamaan adalah IKADI (Ikatan Da'i Indonesia).

Dengan demikian, artikel ini ingin mengisi kekosongan itu yang fokus pada kajian manajemen dakwah IKADI dalam penguatan keagamaan masyarakat dilihat dari aspek pemberdayaan masyarakat.

Kajian ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa, dakwah sebagai sarana sosialisasi Islam. Salah satunya adalah untuk menjaga sisi moralitas dan spiritual masyarakat, disamping itu ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material. Islam sebagai tema sentra dakwah memahami manusia sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur materil dan spirituil. Hal ini didukung oleh pendapat welhendri yang mengatakan Pemerintah memiliki perhatian yang rendah terhadap pendekatan nilai-nilai agama dalam pembangunan bangsa dan negara (Welhendri, 2014).

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila ada kesenjangan pembangunan di tengah-tengah masyarakat antara pembangunan yang bersifat duniawi dan *ukhrawi*. Membangun masyarakat pedesaan atau pinggiran seyogyanya tidak cukup hanya membangun satu aspek material saja dengan melupakan aspek keagamaan. Membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik maupun nonfisik. Agar keduanya seimbang dan saling topang menopang dalam membenahi masyarakat yang berada di pinggiran Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk memahami dan menganalisa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. (Moleong, 2009). Artinya penelitian ini mempunyai tujuan memahami dan menganalisis bagaimana IKADI melakukan manajemen dakwah dalam penguatan keagamaan masyarakat pinggiran Kota Padang dari perspektif ilmu pemberdayaan.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini berupa kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis dari perilaku yang diamati (Moleong, 2009). Hal ini orang-orang yang terlibat dalam kegiatan penguatan keagamaan terhadap masyarakat pinggiran kota padang serta masyarakat yang dibina.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis dapat menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat tentang kegiatan, peristiwa dan keadaan penelitian (Usman, 2009). Penulis berusaha menggambarkan tentang realitas proses pembinaan penguatan keagamaan di masyarakat pinggiran Kota Padang yang dilakukan oleh IKADI melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan menggunakan perspektif ilmu pemberdayaan masyarakat.

Desa yang menjadi objek binaan IKADI terletak di tujuh lokasi. Yang terletak di pinggiran kota Padang. Lokasi tersebut adalah kecamatan Kuranji, Koto Tengah, Pauh, Nanggalo, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan dan Bungus. Untuk penelitian ini, peneliti mengambil dua daerah binaan yang terletak di daerah Kecamatan Kuranji dan Lubuk Begalung.

Adapun informan penelitian dalam hal ini adalah pengurus IKADI, Dai, Tokoh masyarakat, serta masyarakat binaan IKADI. Peneliti menentukan kriteria informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mana teknik

penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Teknik ini dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu.

Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dilakukan berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul. Instrumen pokok dari studi ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat kamera, alat perekam suara (HP), pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terkadang ketiga teknik ini digunakan dalam satu kegiatan tetapi ada juga yang tidak, untuk mencari keaslian data-data penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Dakwah IKADI dalam penguatan keagamaan masyarakat

Aktifitas pemberdayaan masyarakat dikatakan berjalan secara efektif bilamana tujuan yang diinginkan tercapai. Hal ini tidak lepas dari prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi kegiatan (Zubaedi, 2013).

1. Perencanaan Kegiatan Oleh IKADI

Dalam teori manajemen Pengertian perencanaan itu sendiri menurut Terry dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan berdasarkan fakta demi tercapainya tujuan (Hendra Hamid, 2018). Sehingga keberadaan manajemen menjadi sebuah keharusan yang harus ada dalam sebuah proses kegiatan terutama dalam sebuah aktivitas dakwah yang di dalamnya mengandung pemberdayaan. Secara garis besar perencanaan terhadap kegiatan

partisipasi masyarakat menurut Carey dirumuskan menjadi lima tahap (Suharto Edi, 2005), yaitu:

a. Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data, fakta dan keadaan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Erwin, pengurus IKADI bahwa program kegiatan yang dilakukan dilatar belakangi minimnya kegiatan keagamaan di daerah pinggiran Kota Padang, sementara kegiatan keagamaan lebih banyak terpusat di dalam Kota Padang (Erwin, 2022).

Sehingga daerah pinggiran tidak tersentuh oleh Dai. Demikian juga dengan Heriyanto mengungkapkan keadaan sebelum kegiatan dilakukan, kondisi Masjid dan musala di daerah pinggiran itu tidak berjalan kegiatan keagamaan seperti wirid pengajian, majlis taklim dan sebagainya (Heriyanto, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui data dan fakta lapangan bahwa kegiatan keagamaan tidak rutin dilakukan, bahkan tidak tersentuh oleh Dai. Salah satu penyebabnya ketidakberdayaan masyarakat untuk mendatangkan Dai secara berkala.

Dari pemaparan masalah di atas serta data yang didapat dari pengurus IKADI berdasarkan pengamatan dan pengalaman empirik dari pengurus yang ada di kecamatan dapat diketahui permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat. Pengalaman yang dirasakan pengurus ini menjadi data bagi pengurus IKADI dalam menentukan kebijakan atau rencana berkelanjutan ke depannya. Berdasarkan pengalaman pengurus IKADI Kecamatan inilah yang menjadi dasar penetapan perencanaan.

b. Penentuan Tujuan

Sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan, hal yang akan dilakukan terlebih dahulu adalah merumuskan

tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan kegiatan yang dilakukan oleh IKADI adalah: Membina umat Islam dengan berbagai perbaikan di bidang akidah, ibadah dan *akhlakul karimah*. Memberikan pemahaman dan kesadaran umat kepada ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Mengokohkan *ukhuwah Islamiyah*, kebersamaan walau tinggal di desa terpencil.

Dilihat dari perspektif pemberdayaan masyarakat, tujuan dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan harkat dan martabat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Chabib, 2014).

c. Penyusunan rencana program

Setelah dirumuskan tujuan dan sasaran, maka proses berikutnya dalam perencanaan adalah menyusun rencana kegiatan dalam bentuk program kegiatan. Menurut Erwin Program kegiatan dakwah yang dilakukan ada 4 bentuk kegiatan yaitu ceramah agama (Erwin, 2022).

Tujuannya adalah memberikan pemahaman agama kepada masyarakat umum. Metode yang digunakan adalah dakwah tabligh. Materi ceramah terkait tentang aqidah, ibadah, akhlak. Kedua. Wirid remaja. Tujuannya adalah membina para remaja Islam. Ketiga. Majelis taklim, tujuannya untuk menambah wawasan keilmuan ibu-ibu yang ada di lokasi pengajian, serta memupuk rasa *ukhuwah Islamiyah* sesama anggota. Keempat. Tahsin Alquran. Tujuannya adalah membina anak-anak remaja dalam membaca Alquran.

Dari penyusunan rencana program dapat dipahami bahwa program kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk pendidikan non formal dengan memberikan kesempatan belajar tanpa terhalang ruang dan waktu. Sesuai dengan tujuan pemberdayaan menurut

Mardikanto bahwa salah satu tujuan pemberdayaan adalah perbaikan pendidikan (*better education*) yaitu rancangan bentuk pendidikan yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar seumur hidup sehingga masyarakat mengalami peningkatan dalam hal pendidikan meski hanya dalam bentuk informal (Shiddiq, Ash Khikmawati, 2022)

d. Rancangan Pelaksanaan Program

Untuk merealisasikan perencanaan yang telah ditetapkan dalam pembinaan diperlukan rencana pelaksanaan program. Motor penggerak dalam pelaksanaan program adalah Dai. dalam pengertian khusus Dai adalah orang atau guru yang mengajak kepada kebaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah yang lebih baik menurut syariat Islam dan sunah.

Dai ibarat seorang *Guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan akan hidup dunia dan akhirat. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan seorang pemimpin (Margayaningsih, 2018).

Dai yang melakukan kegiatan dalam IKADI merupakan rekomendasi dari ketua IKADI Kecamatan untuk melakukan pembinaan di daerahnya. Para Dai ini dianggap telah bersatu dengan masyarakat setempat karena para Dai ini juga tinggal di daerah binaannya. Hal ini tentu memudahkan pelaksanaan dakwah yang berkelanjutan di daerah yang menjadi lokasi pelaksanaan program dakwah. Karena, Dai hidup berdekatan dengan masyarakat. Sehingga dapat langsung memantau dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat yang menjadi jamaahnya.

Hal tersebut, sangat menguntungkan bagi pelaksanaan program dakwah. Salah satu keuntungan yang didapat bahwa Dai yang melakukan

pembinaan dapat menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Levin bahwa seorang penyuluh harus mencairkan diri dengan masyarakat dalam menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan (Syaifulloh, M., Andriyansah, A., & Daud, 2023).

Dengan demikian, pemantapan hubungan dengan masyarakat binaan perlu dilakukan. Demikian juga halnya dengan materi dalam pembinaan. Sebagai proses pendidikan, setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu untuk merinci ragam materi yang akan disampaikan oleh setiap fasilitatornya (Dirgantara, 2020). Semakin dekat Dai yang juga menjadi fasilitator kepada masyarakat maka semakin terbuka jalan dakwah dalam memberdayakan masyarakat dari segi keagamaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto bahwa masyarakat binaan adalah “manusia” yang akan diperbaiki mutu hidupnya. Oleh sebab itu materi yang diperlukan harus berkaitan dengan kehidupan yang dihadapi masyarakat binaan dalam perbaikan kesejahteraan (Mardikanto, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan konsep pemberdayaan bahwa Dai yang bertugas di lapangan bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan materi. Materi dalam dakwah merupakan isi pesan dakwah berupa ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah, yang menjadi pedoman dalam rangka mengubah perilaku masyarakat binaan agar mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari demi tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

e. Pemantauan dan evaluasi program

Rencana evaluasi program adalah rencana evaluasi yang akan dilakukan guna mengkaji kembali draf program

yang telah dirumuskan sebelum program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan. Kegiatan evaluasi bertujuan pertama untuk mengkaji kembali keterandalan program, kedua juga dimaksud agar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dirumuskan itu. Karena itu, di dalam rencana evaluasi program, perlu dievaluasi tentang semua unsur program baik menyangkut materi metode, maupun dana dan sebagainya (Mardikanto, 2015).

Pelaksanaan evaluasi ini nanti berguna sebagai catatan yang perlu diperbaiki dan ditambahkan dalam pelaksanaan program dakwah selanjutnya. Dai mesti teliti dan berhati-hati selama proses pemantauan dan evaluasi ini untuk meminimalisir hal-hal yang menghambat pelaksanaan dakwah sebelumnya terjadi lagi di masa pelaksanaan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan oleh IKADI

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan yang paling krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahapan pelaksanaan pada intinya menunjukkan pada perubahan proses perencanaan kepada tahap implementasi kegiatan dengan tetap memperhatikan tujuan yang akan dilakukan (Rukminto Isbandi, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara penulis, pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, wirid pengajian dan remaja masjid.

a. Majelis Taklim

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan adalah majelis taklim. Kegiatan ini diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat saat ini. Salah satu kegiatan

majelis taklim yang jadi objek penelitian adalah Masjid Baitul Muttaqin di kelurahan Pampangan Lubuk Begalung.

Tekad yang kuat didasari dengan keinginan menambah ilmu pengetahuan. Menurut Nelmawati, salah seorang ibu peserta majelis taklim sepakat untuk menghimpun diri untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas yang positif (Nelmawati, 2022).

Demikian juga menurut Ibu Maimunah, banyak hal yang didapat dari kegiatan majelis taklim ini seperti mengaji, mendengar ceramah, kegiatan sosial, jalan-jalan dan sebagainya. Kegiatan majelis taklim ini menambah ilmu pengetahuan dan mengisi waktu luang dengan baik (Maimunah, 2022).

Kegiatan majelis taklim di masjid Baitul Muttaqin ini dibina oleh Ustadz Marlis. Ustadz Marlis merupakan seorang guru agama di salah satu sekolah swasta di Padang. Disamping sebagai guru, beliau juga sebagai Mubaligh di Kecamatan Lubuk Begalung.

Metode pembinaan yang diterapkan adalah ceramah dengan materi penyajian seperti aqidah, fiqih, ibadah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam. Materi ceramah ini tergantung dari silabus yang dibuat oleh Ustadz Marlis.

b. Remaja Masjid

Salah satu bentuk pembinaan kepada generasi Islam adalah dibentuknya forum Remaja Masjid. Bentuk Kegiatan yang dilakukan adalah mengorganisir remaja untuk dapat memakmurkan masjid. Mengadakan pengajian, wirid remaja, kegiatan lain yang bersifat positif. Metode pembinaan yang dilakukan terhadap remaja adalah metode ceramah, metode halaqah tahsin Quran.

Secara umum materi dakwah yang disampaikan dalam wirid remaja adalah aqidah, tauhid, fiqih, ibadah dan muamalah. Selain itu juga diberikan

materi sejarah Islam dan sirah Rasulullah. (Marlis, 2022).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses kegiatan remaja masjid yang dilakukan dapat berfungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam yang diimplementasikan dalam mengikuti wirid remaja. Hal ini dapat mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang positif dengan memupuk rasa kerjasama, setiakawan, *tawadhuk* dan sebagainya. Membekali kemampuan remaja dengan hafalan ayat-ayat pendek dan doa-doa serta dapat mengisi waktu luang. Sehingga remaja berada pada aktivitas yang positif dan bermanfaat.

c. Wirid Pengajian

Kegiatan wirid pengajian, atau yang biasa disebut ceramah agama. Masjid yang menjadi pusat penelitian adalah masjid Nurul Yakin Korong Gadang dan mushala Rambatan Tampah Durian. Kegiatan wirid pengajian ini dibimbing oleh Ustadz Syafrion.

Selain sebagai pembina kegiatan, beliau juga seorang Mubaligh di kawasan Kuranji. Pengajian sudah dilakukan sejak dua tahun yang lalu. Pengajian ini dilakukan sekali sepekan yaitu setiap hari Sabtu *ba'da* magrib (Syafrion, 2022). Sebelum shalat magrib, pengurus musala mengumumkan kepada jemaah bahwa malam Sabtu akan diadakan wirid pengajian, sehingga masyarakat setelah shalat magrib tidak langsung pulang.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus musala Rambatan bahwa kegiatan wirid diadakan sekali seminggu setiap Sabtu selepas shalat magrib. Sebelum shalat, diumumkan kepada jemaah bahwa selepas shalat magrib akan ada wirid pengajian. Jadi masyarakat mau datang ke musala untuk shalat berjamaah (Mistion, 2022).

Berdasarkan observasi penulis di lokasi pada saat wirid pengajian

berlangsung nampak antusias dari jemaah dalam mengikuti kegiatan. Jumlah jemaah yang hadir lebih kurang 15 jemaah. Lebih banyak jemaah wanita dibandingkan dengan jemaah laki-laki. Adapun sasaran dari kegiatan wirid pengajian ini yaitu bersifat umum yaitu kepada masyarakat luas.

Terkait dengan materi yang disampaikan sesuai dengan perencanaan dari IKADI yang terdiri dari ibadah, akidah, akhlak, tafsir al-quran, sejarah Islam. Menurut Ustadz Syafrion materi-materi yang disampaikan tidak terstruktur dengan baik, penyampaiannya tergantung kondisi masyarakat. Materi yang ditekankan adalah penanaman akidah atau keyakinan masyarakat.

Perilaku-perilaku penyimpangan akidah ini sebenarnya banyak terjadi di tengah masyarakat seperti tahayul *bid'ah khurafat*, untuk itulah materi ini perlu disampaikan agar masyarakat terjauh dari perbuatan syirik. Sehingga materi yang muncul dalam pelaksanaan wirid tersebut tidak jarang berkaitan dengan penguatan akidah dan keyakinan masyarakat yang bisa saja diserang oleh hal-hal yang dekat pada tahayul dan *bid'ah*.

Materi ibadah yang disampaikan adalah lebih banyak kita memberikan motivasi ibadah agar masyarakat termotivasi dengan ibadah yang dilakukan seperti *fadhilah* shalat, *dhuha*, *qiyamullail*. Materi akhlak lebih banyak ke masalah hubungan sosial masyarakat yaitu akhlak kepada sesama. Seperti menjaga lisan sikap dan lain sebagainya (Syafrion, 2022).

Di kedua lokasi pelaksanaan dakwah ini, maka dapat diketahui bahwa berbeda tempat, maka berbeda kebutuhan masyarakat. Hal ini, dapat menjadi pedoman bagi Dai dalam mengelola pelaksanaan dakwah

selanjutnya di kedua daerah pinggiran Kota Padang tersebut.

3. Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Oleh IKADI

Untuk mengukur pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan, mesti diperlukan pengendalian kegiatan. Berkaitan dengan pengawasan dan pengendalian. Dalam kegiatan pemberdayaan dikenal dengan monitoring dan evaluasi (monev) Jadi pemantauan atau evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil wawancara dengan pengurus IKADI terkait dengan bentuk evaluasi yang dilakukan adalah:

a. Pemantauan.

Bentuk evaluasi yang dilakukan IKADI dengan melakukan pemantauan atau monitoring menurut wawancara penulis dengan pengurus IKADI, Erwin Menyatakan: Pelaksanaan supervisi atau monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara kunjungan ke lokasi desa binaan.

Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang data dan fakta lapangan sehingga dapat diolah menjadi bahan evaluasi kinerja dakwah. Sebagai contoh, kehadiran Dai yang membina di lokasi tidak mencukupi jadwal kegiatan sehingga dapat digantikan dengan Dai yang lain (Heriyanto, 2022).

Demikian juga yang disampaikan Heriyanto pada saat wawancara menyatakan: “pengurus akan meninjau lokasi kegiatan pada saat awal pelaksanaan kegiatan”. Ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa lokasi tersebut layak untuk dilakukan pembinaan. Seperti usulan daerah Bukit Lampu Kecamatan Bungus untuk dijadikan objek binaan (Heriyanto, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan pengurus di atas dapat dianalisa bahwa kunjungan yang dilakukan pengurus IKADI ke lokasi dapat diartikan sebagai upaya pemantauan atau monitoring pengumpulan informasi berupa fakta dan data selama kegiatan pelaksanaan program berlangsung. Pengumpulan informasi ini dilakukan dengan mensurvey ke lokasi-lokasi pembinaan.

Monitoring atau pemantauan ini bertujuan agar dipastikan program yang dilakukan tersebut sesuai dengan rencana dan menghindari agar tidak terjadinya keadaan kritis yang dapat mengganggu pelaksanaan program, sehingga program dapat berjalan sesuai seperti yang sudah direncanakan demi tercapainya tujuan.

b. Evaluasi kegiatan.

Evaluasi kegiatan dimaksudkan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rumusan awal. Dari wawancara penulis dengan pengurus IKADI, Erwin menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan IKADI dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu :

Pertama, Laporan lisan. Yaitu dengan cara mengadakan pertemuan rutin bulanan. Para pelaksana dakwah atau Dai yang bertugas di lapangan berkumpul di sekretariat IKADI untuk menyampaikan laporan secara lisan kepada pengurus terkait perkembangan dakwah yang mereka lakukan.

Hal ini menjadi bahan koreksi bagi pengurus IKADI untuk dapat merencanakan tindakan perbaikan kedepan. Kedua, Laporan secara tertulis. Para pelaksana dakwah memberikan laporan tertulis kepada pengurus 1 kali dalam sebulan.

Hal yang disampaikan terkait dengan perkembangan dakwah yang dilakukan baik berupa materi, metode maupun jumlah jemaah yang hadir dalam

kegiatan. Laporan tersebut disampaikan kepada pengurus untuk dijadikan bahan pertimbangan dan penilaian dan juga bahan yang dapat dijadikan bahan pertanggung jawaban atas bukti pelaksanaan kegiatan untuk kegiatan pelaporan ke BAZNAS (Erwin, 2022).

Demikian juga bentuk evaluasi proram kegiatan yang dilakukan oleh IKADI berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang mana masing-masing Dai yang bergerak di lapangan memberikan laporan tertulis kepada pengurus. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara IKADI Heriyanto menyampaikan (Heriyanto, 2022). Proses evaluasi yang dilakukan adalah dalam bentuk laporan tertulis kepada pengurus tentang pelaksanaan kegiatan yang sudah dijalankan. Laporan ini sudah diberikan sebelum tanggal sepuluh setiap bulannya. Laporan ini menjadi bukti atau lampiran kegiatan dengan bukti tanda tangan pengurus dan foto kegiatan.

Demikian juga halnya yang sampaikan Ustadz Syafrion sebagai pembina dakwah untuk daerah Kuranji (Syafrion, 2022). Setiap satu bulan sekali para Dai memberikan laporan perkembangan kegiatan kepada pengurus IKADI sesuai dengan format laporan yang sudah diberikan.

Adapun yang dilaporkan terkait dengan pelaksanaan program seperti tempat kegiatan, waktu pelaksanaan, materi, dan jumlah jemaah yang hadir. Serta permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus IKADI di atas dapat diketahui bahwa proses evaluasi kegiatan yang dilakukan pengurus terkait dengan proses kegiatan dilakukan dengan meminta laporan kegiatan yang dilakukan oleh para Dai yang bertugas di lapangan berupa laporan tertulis dan laporan secara lisan dalam diskusi dan rapat antara anggota IKADI. Dari hasil

laporan ini akan menjadi rujukan bagi pengurus untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya dalam pengelolaan pelaksanaan dakwah yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan kegiatan pembinaan spiritual oleh IKADI Kota Padang di pinggiran Kota Padang dibuat berdasarkan informasi dan pengalaman empirik dari Mubaligh IKADI di lapangan, informasi ini dijadikan topik diskusi sehingga menghasilkan rumusan rencana dakwah, mulai dari tujuan, metode, dan materi. Serta rencana evaluasi dengan memperhatikan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, serta peluang dan hambatan. Dengan demikian IKADI telah berupaya membuat proses perencanaan program berdasarkan data dan fakta yang terjadi di tengah masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan penguatan keagamaan masyarakat pinggiran kota Padang yang dilakukan oleh IKADI dalam bentuk majelis talim, wirid remaja masjid, wirid pengajian umum telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik materi, metode, jadwal dan biaya operasional.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh IKADI dengan cara meminta laporan dari petugas dakwah di lapangan terkait dengan materi, metode, jadwal dan waktu kegiatan, serta jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan. Evaluasi hanya dilakukan terhadap proses pemberdayaan secara kuantitas, bukan terhadap hasil kualitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Chabib, S. (2014). Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan. Fokus Media.

- Dirgantara, C. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Karpet Di Desa Cikaobandung. *Jurnal Caraka Prabu*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.36859/jcp.v4i1.205>
- Hendra Hamid. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Nomor 1).
- Mardikanto, T. (2015). Pemberdayaan masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Alfabeta.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Masrul efendi Umar Harahap. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *De La Macca*, 01(1), 192–193.
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. T., Andriyani, S., Salasa, S., & Adikusuma, T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Melalui Pendekatan Adaptive Conservation Di Kelurahan Padasuka Kota Bandung. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2032>
- Rukminto Isbandi, A. (2008). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. PT.Rajawali Persada.
- Shiddiq, Ash Khikmawati, N. (2022). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat oleh Dompot Dhuafa (Studi Kasus Pengrajin Rotan di Desa Leuwilaja, Kabupaten Majalengka). *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 59–76.

<https://doi.org/10.18326/imej.v4i1.59-76>

Shofa, R. A., & Machali, I. (2017). Strategi Pendanaan Dompot Dhuafa Dalam Program Sekolah Guru Indonesia (Sgi). *Madania*, 21(1), 11–22. www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/

Solikhan, M. (2020). Analisis Perkembangan Manajemen Zakat untuk Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.3019>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. PT.Rajawali Persada.

Suharto Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Reflika Aditama.

Syaifulloh, M., Andriyansah, A., & Daud, A. (2023). Peran Penyuluh Agama Islam non PNS dalam Program Pemberdayaan Masyarakat tentang Pemahaman Agama. *Media Bina Ilmu Ilmiha*, 17(7), 1785–1792. <https://binapatria.id/index.php/MBI>

Usman, H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.

Welhendri. (2014). *Sosiologi Dakwah*. Imam Bonjol Pres.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*. Kencana.